

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan tingkat *biodiversity* tinggi yang memiliki banyak jenis tanaman bermanfaat salah satunya adalah tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Tanaman kelor merupakan tanaman perdu dengan ketinggian 7-11 meter dan tumbuh subur mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Kelor dapat tumbuh pada daerah tropis dan subtropis pada semua jenis tanah dan tahan terhadap musim kering dengan toleransi terhadap kadar air sampai 6 bulan (Mendieta *et al*, 2013). Biasanya kelor tumbuh sebagai tanaman pagar di pekarangan rumah, terutama di daerah pedesaan. Daun kelor berbentuk bulat telur dengan tepi daun rata dan ukurannya kecil bersusun majemuk dalam satu tangkai (Tilong, 2012).

Daun kelor merupakan salah satu bagian dari tanaman kelor yang telah banyak diteliti kandungan gizi dan kegunaannya. Daun kelor mengandung zat besi lebih tinggi daripada sayuran lainnya yaitu sebesar 17,2 mg/100 g (Yameogo *et al*. 2011). Berdasarkan penelitian Verma *et al* (2009) bahwa daun kelor banyak mengandung senyawa fenol yang berfungsi sebagai penangkal radikal bebas.

Sebagai pangan fungsional tanaman kelor tidak hanya sebagai sumber nutrisi tetapi juga berfungsi sebagai herbal untuk kesehatan. Umumnya daun kelor diolah dalam beberapa bentuk yaitu bentuk bahan baku (daun kelor kering dan tepung daun kelor), bentuk kosmetik (*moringa oil, moringa soap, moringa face wash, moringa cream*), dan pengolahan dalam bentuk siap saji (*pudding, cake, biskuit, crackers, jus, dan minuman prebiotik*) dan pengolahan dalam bentuk farmasi (*moringa kapsul, moringa tablets, dan moringa tea*). Salah satu perusahaan yang mengolah

daun kelor menjadi *moringa tea* atau teh daun kelor yaitu CV. Dewi Makmur, yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teh daun kelor biasanya dapat digunakan untuk obat bagian dalam tubuh dengan cara diseduh setiap pagi dan sore tanpa menggunakan tambahan gula.

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Pujawan dan Mahendrawati, 2010). Pendapat ahli lainnya tentang rantai pasok dikemukakan oleh Indrajit dan Pranoto (2003), menyatakan bahwa rantai pasok merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. Chopra dan Meidl (2004) mengemukakan bahwa rantai pasok merupakan kegiatan dinamis dan meliputi aliran informasi, produk, dan uang dalam tingkatan rantai pasok tersebut.

Aspek yang penting dalam rantai pasok salah satunya adalah integrasi dan koordinasi dari semua aktivitas yang terjadi di dalam rantai. Hal ini dikarenakan suatu keputusan yang diambil akan berpengaruh langsung terhadap seluruh rantai. Pengelolaan rantai pasok harus dilakukan dengan koordinasi yang baik, sehingga setiap pelaku dari rantai pasok tidak akan mengalami kekurangan atau kelebihan produk. Rantai pasok memerlukan pengelolaan aliran barang dan jasa. Hal pertama yang harus diketahui adalah gambaran lengkap mengenai seluruh mata rantai yang ada, mulai dari petani hingga konsumen tingkat akhir.

Petani daun kelor di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang memiliki keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam memasarkan daun kelor dan terkendala terhadap informasi pasar. Segmen pasar

daun kelor yang terbatas menyebabkan petani kesulitan menjual hasil panennya. Adanya lembaga-lembaga yang saling terintegrasi dapat menjadi wadah untuk menyalurkan informasi pasar sehingga petani mendapatkan kepastian pemasaran hasil panen mereka.

Rantai pasok teh daun kelor dari petani hingga ke konsumen akhir memiliki rantai yang terlalu panjang dengan lokasi pemasok dan agroindustri yang jauh. Hal ini mengakibatkan biaya dan keuntungan yang tidak merata di antara pelaku rantai pasok. Setiap pelaku rantai pasok memiliki standar kualitas dan kuantitas daun kelor tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pedagang besar menginginkan daun kelor dewasa yang bewarna hijau dan lebar. Pada agroindustri CV. Dewi Makmur memiliki standar dalam mengolah daun kelor menjadi teh yaitu menggunakan daun kelor yang bersih dan tingkat kering yang baik.

Pada aliran produk teh daun kelor, CV. Dewi Makmur kadang mengalami ketidakpastian pasokan daun kelor. Ketidakpastian pasokan terjadi karena faktor hasil panen yang berkurang dari petani. Tingkat curah hujan yang tinggi berdampak pada kegiatan pengeringan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul menjadi terhambat, sehingga standar kuantitas dan kualitas tidak terpenuhi. Ketidakterpenuhinya standard tersebut membuat pedagang pengumpul perlu menimbun daun kelor terlebih dahulu hingga kuantitas yang diminta pedagang besar terpenuhi. Dampak baru bertambah dengan keterlambatan waktu pengiriman dari pedagang besar ke CV. Dewi Makmur. Hal ini menyebabkan kontinuitas dalam kegiatan rantai pasokan teh daun kelor menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan kordinasi antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam rantai pasokan teh daun kelor dalam menyediakan daun kelor bagi konsumen.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan struktur hubungan pelaku dan aktivitasnya rantai pasok teh daun kelor
2. Mengukur kinerja rantai pasok teh daun kelor dilihat dari aliran produk, aliran uang dan aliran informasi.
3. Mengetahui biaya dan keuntungan pelaku rantai pasok teh daun kelor.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai pembelajaran dunia bisnis secara nyata, untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan fakta dan data yang tersedia yang disesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi pelaku rantai pasok, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk kelancaran aliran produk, uang dan informasi serta pengambilan keputusan selanjutnya terhadap kolaborasi rantai pasok the daun kelor.
3. Bagi pembaca , hasil penelitian sebagai bahan referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya.